

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK BISNIS MELALUI E-LEARNING

Rina Patriana Chairiyani

Character Building Development Center, BINUS University
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan – Palmerah, Jakarta 11480
patriana_rina@yahoo.com

ABSTRACT

The objective of this research is to understand comprehensively the learning process of English for business through e-learning. The research was a qualitative research with an ethnography method conducted in Bina Nusantara University, Jakarta in 2012. The data were collected through observation, interview, document study, and recording. The focus of this research is learning business English by e-learning with sub-focus the process of learning English for business through e-learning. The results obtained from this study are based on the focus of the study: the process of learning English through e-learning. English language learning via e-learning in Binus online uses e-learning system that is asynchronous, which means do not coincide. Both lecturers and students access not at the same time; lodging Binus Online, timing set, so that everything goes according to schedule. The process of teaching and learning through e-learning course is different from the conventional classroom. This process requires both lecturers and students to play an active role and really should take the time for it. Based on the findings of research on learning English for business through e-learning at Binus Online, it can be concluded that the learning process goes well and effective in improving student competence and achievement. The learning process is also a result of good support for students and faculty as well as the adequate support given means of learning English for business done through e-learning at Binus Online. In addition, learning through e-learning has a direct impact with the emergence of spirit of the students to always work hard, on time, independent, and active.

Keywords: english for business, e-learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai pembelajaran Bahasa Inggris untuk bisnis melalui e-learning di Universitas Bina Nusantara pada bulan februari - Juli 2012. Fokus penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Inggris untuk bisnis melalui e-learning dengan subfokus terdiri dari proses pembelajaran bahasa Inggris untuk bisnis melalui e-learning. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif bersifat etnografi dengan analisis data menggunakan model yang dikembangkan oleh Spradley. Pengumpulan dan perekaman data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan kajian dokumen. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan fokus penelitian bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris melalui e-learning di Binus Online, menggunakan sistem e-learning yang bersifat asynchronous, yaitu berarti tidak bersamaan. Baik dosen maupun mahasiswa mengakses tidak pada waktu yang bersamaan. Khusus di Binus Online, pengaturan waktu sudah ditentukan, sehingga segalanya berjalan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Berdasarkan temuan penelitian tentang pembelajaran Bahasa Inggris untuk bisnis melalui e-learning di Binus Online dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan kompetensi dan prestasi mahasiswa. Proses pembelajaran yang baik juga merupakan hasil dukungan mahasiswa dan dosen serta dukungan sarana pembelajaran yang memadai, menginat pembelajaran Bahasa Inggris untuk bisnis dilakukan melalui e-learning di Binus Online. Selain itu, pembelajaran melalui e-learning memiliki dampak langsung dengan munculnya semangat mahasiswa untuk selalu bekerja keras, diplin waktu, mandiri dan aktif.

Kata kunci: Bahasa Inggris untuk Bisnis, E-learning

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informatika telah membawa pengaruh terhadap segala bidang kehidupan dewasa ini. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, perkembangan pendidikan di Indonesia pun semakin lama semakin mengalami perubahan dan mendorong berbagai usaha perubahan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi merupakan pembaruan dalam sistem pendidikan yang menyangkut semua aspek atau komponen yang ada (Sanaky, 2012). Proses pembelajaran dewasa ini disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga telah terjadi perubahan dan pergeseran paradigma pendidikan. Misalnya, perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dalam hal ini pemakaian Internet dapat mempercepat aliran ilmu pengetahuan yang dapat menembus batas-batas dimensi ruang, birokrasi, kemapanan dan waktu. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan dapat diakses secara cepat oleh penggunanya. Kondisi yang demikian, tentu saja berpengaruh pada kebiasaan dan budaya pendidikan yang dikelola dan dilakukan selama ini.

Dalam dunia pendidikan, suatu bentuk pembelajaran berbasis web yang bisa diakses dari intranet di jaringan local atau Internet disebut dengan *e-learning* (Telematika, n.d.). Model pembelajaran ini sangat bermanfaat, baik bagi peserta didik maupun tenaga pengajar (baik guru maupun dosen) bahkan juga bagi para pengelola lembaga pendidikan. Selain itu, *e-learning* juga memungkinkan pelaksanaan belajar jarak jauh makin mudah dan terbuka. Jumlah pembelajar yang bisa ikut berpartisipasi tidak dibatasi dengan kapasitas kelas. *E-learning* memungkinkan pembelajar untuk belajar melalui komputer di tempat masing-masing tanpa harus secara fisik pergi mengikuti pembelajaran/perkuliah. Interaksi bisa dijalankan secara *online* dan *real time*. Materi belajar dikelola oleh sebuah pusat penyedia materi di kampus/universitas atau perusahaan penyedia konten tertentu. Pembelajar bisa mengatur sendiri waktu dan tempat belajar dia mengakses pelajaran. *E-learning* bisa mencakup pembelajaran secara formal maupun informal. *E-learning* secara formal, misalnya adalah pembelajaran dengan kurikulum, silabus, mata pelajaran, dan tes yang telah diatur dan disusun berdasarkan jadwal yang telah disepakati pihak-pihak terkait (pengelola *e-learning* dan pembelajar). Pembelajaran seperti ini biasanya tingkat interaksinya tinggi dan diwajibkan oleh perusahaan pada karyawannya atau pembelajaran jarak jauh yang dikelola oleh universitas dan perusahaan (biasanya perusahaan konsultan) yang memang bergerak di bidang penyediaan jasa *e-learning* untuk umum. *E-learning* bisa juga dilaksanakan secara informal dengan interaksi yang lebih sederhana, misalnya melalui sarana *mailing list*, *e-newstletter*, atau situs pribadi, organisasi dan perusahaan yang ingin mensosialisasikan jasa, program, pengetahuan, atau keterampilan tertentu pada masyarakat luas (biasanya tanpa memungut biaya).

Di Indonesia beberapa universitas telah menyediakan beberapa tutorial secara *online*. Seperti misalnya Universitas Terbuka. Institut Teknologi Bandung (ITB) menawarkan sejumlah pelajaran *online learning* melalui *open learning system (OLSys)*. Universitas Bina Nusantara sebagai salah satu universitas swasta yang terkenal dengan teknologi informasinya tidak ketinggalan menawarkan sistem pembelajaran melalui *online learning* melalui binusmaya. Di Universitas Bina Nusantara salah satu pembelajaran yang bersifat *online learning* adalah pembelajaran bahasa Inggris untuk bisnis (*English for Business*). Pembelajaran bahasa secara *online* bukanlah hal yang mudah, tetapi seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi hal tersebut menjadi sebuah kebutuhan.

Pembelajaan Bahasa

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa, Krashen dalam Mitchell dan Myles (1998) membedakan pembelajaran bahasa dengan pemerolehan bahasa. Pembelajaran bahasa adalah proses sadar yang menghasilkan pengetahuan bahasa. Sedangkan pemerolehan bahasa adalah proses ambang sadar yang kurang lebih sama dengan proses yang dilalui oleh seseorang dalam menguasai bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa biasanya terjadi melalui interaksi komunikasi sehari-hari; sedangkan

pembelajaran terjadi melalui proses pengalaman belajar bahasa di dalam kelas (Mitchell and Myles, 1998).

Yule mengatakan bahwa pemerolehan bahasa merujuk pada perkembangan yang bertahap dari kemampuan dalam sebuah bahasa dengan menggunakan hal ini secara alami dalam situasi yang komunikatif dengan orang lain yang mengetahui bahasa itu. Pembelajaran bahasa merujuk berlaku untuk proses lebih sadar mengumpulkan pengetahuan fitur, seperti kosakata dan tata bahasa bahasa, biasanya dalam pengaturan kelembagaan (Yule, 2006). Aktivitas yang terkait dengan pembelajaran secara tradisional biasanya digunakan dalam pengajaran bahasa di sekolah. Pemerolehan bahasa lebih mengacu pada pengalaman yang diperoleh seseorang dalam interaksi sosialnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa dilakukan dengan tidak disadari. Sedangkan belajar merupakan aktivitas yang disadari oleh seseorang yang sedang berusaha mengetahui bahasa. Sampai saat ini, masih banyak penulis mempersoalkan jika kedua proses itu (pembelajaran dan pemerolehan) pada dasarnya sama atau berbeda. Ellis termasuk yang tidak terlalu mempersoalkan perbedaan dari pemerolehan atau pembelajaran bahasa. Namun yang jelas menurut Ellis, dalam pembelajaran bahasa kedua mengacu pada proses sadar maupun tak sadar, yang bahasa lain selain bahasa ibu dipelajari secara alami ataupun dalam sebuah lingkungan yang diatur (Ellis, 2008). Bagi Ellis, pemerolehan maupun pembelajaran bahasa adalah merupakan hal yang sama. Keduanya merupakan proses belajar bahasa.

Dalam belajar bahasa kedua, terutama bahasa Inggris dikenal dengan bahasa Inggris untuk tujuan yang khusus atau English for Specific Purposes (ESP). Menurut Hutchinson dan Waters (1995), ESP adalah sebuah pendekatan yang mengarahkan pembelajaran bahasa Inggris secara spesifik dengan alasan yang jelas. Salah satu jenis ESP adalah pembelajaran *English for business* yang bertujuan untuk memberikan mahasiswa sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam pekerjaannya. Biasanya bersifat spesifik dan mencakup berbagai bahasa (Donna, 2000). Dalam pembelajaran bahasa kedua khususnya Bahasa Inggris dikenal pembelajaran bahasa secara spesifik dengan tujuan tertentu, salah satunya adalah untuk bisnis. Dengan mengetahui alasan specific, maka tujuan pembelajaran akan lebih terarah karena disesuaikan dengan kebutuhan seseorang.

E-Learning

Sampai saat ini, pemakaian kata *online* maupun *e-learning* dianggap memiliki arti yang sama. Mc Pherson dan Nunes (2004) menyatakan bahwa kata *online* sering digunakan sebagai persamaan dengan kata-kata lain yang dianggap memiliki arti yang serupa seperti *open learning*, *networked learning*, *virtual learning* dan *e-learning*. Karakteristik utama yang menghubungkan semuanya adalah penggunaan ICT sebagai alat pengantarnya. Effendi dan Zhuang (2005) juga menyatakan hal yang sama, bahwa banyak pula penggunaan terminology yang memiliki arti hampir sama dengan e-learning. *Web-based learning*, *online learning*, *computer-based training/learning*, *distance learning*, *computer-aided unstruction* dan sebagainya adalah terminologi yang sering digunakan untuk menggantikan *e-learning*. Terminologi *e-learning* sendiri dapat mengacu pada semua kegiatan pelatihan yang menggunakan media elektronik atau teknologi informasi. Karena ada bermacam penggunaan *e-learning* saat ini, ada pembagian atau pembedaan *e-learning*. Pada dasarnya, *e-learning* mempunyai dua tipe, yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* berarti pada waktu yang sama. Jadi *synchronous training* adalah tipe pelatihan, dengan proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama ketika pengajar sedang mengajar dan murid sedang belajar. Hal tersebut memungkinkannya interaksi langsung antara guru dan murid, baik melalui Internet maupun intranet. *Synchronous training* mengharuskan guru dan semua murid mengakses Internet bersamaan. Pengajar memberikan makalah dengan *slide* presentasi dan peserta *web conferrence* dapat mendengarkan presentasi melalui hubungan Internet. Peserta pun dapat mengajukan pertanyaan atau komentar melalui *chat window*. *Synchronous training* sifatnya mirip pelatihan di ruang kelas, namun kelasnya bersifat maya (virtual)

dan peserta tersebar di seluruh dunia dan terhubung melalui Internet. Oleh karena itu, *synchronous training* sering pula dinamakan *virtual classroom*.

Sedangkan *Asynchronous* berarti tidak pada waktu yang bersamaan. Seseorang dapat mengambil pelatihan pada waktu yang berbeda dengan pengajar yang memberikan pelatihan. Pelatihan ini lebih populer di dunia *e-learning* dengan memberikan keuntungan lebih bagi peserta pelatihan karena dapat mengakses pelatihan kapan pun dan di mana pun. Pelatihan berupa paket pelajaran yang dapat dijalankan di komputer mana pun dan tidak melibatkan interaksi dengan pengajar atau pelajar lain. Oleh karena itu, pelajar dapat memulai pelajaran dan menyelesaikannya setiap saat. Paket pelajaran berbentuk bacaan dengan animasi, simulasi, permainan edukatif, maupun latihan atau tes dengan jawabannya. Akan tetapi, ada pelatihan *asynchronous training* yang dipimpin, dengan pengajar memberikan materi pelajaran lewat Internet dan peserta pelatihan mengakses materi pada waktu yang berlainan. Pengajar dapat pula memberikan tugas atau latihan dan peserta mengumpulkan tugas lewat *e-mail*. Peserta dapat berdiskusi atau berkomentar dan bertanya melalui *bulletin board* (Effendi dan Zhuang, 2005).

Sedangkan menurut Rosenberg (2001), *e-learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran jarak jauh, namun tidak semua pembelajaran jarak jauh dapat dikategorikan sebagai *e-learning*. *E-learning* secara khusus mengacu kepada penggunaan teknologi Internet untuk menyampaikan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan 3 kriteria sebagai berikut: (1) *e-learning* adalah sebuah jaringan yang mampu membuat perubahan, penerimaan, pendistribusian, dan pembagian instruksi atau informasi secara cepat; (2) disampaikan kepada peserta didik melalui computer yang menggunakan teknologi Internet standar; (3) fokus pada pandangan luas tentang sebuah pembelajaran- solusi pembelajaran yang diluar paradigma tradisional (Rosenberg, 2001:28-29).

Sedangkan *e-learning* sendiri memiliki beberapa tipe. Pertama, *learner - led e-learning*, bertujuan untuk memberikan pengalaman proses belajar yang sangat efektif untuk siswa mandiri. Sering kali disebut dengan *self-directed e-learning*. Konten terdiri dari *web*, presentasi multimedia dan pengalaman belajar interaktif dari rumah yang dikelola melalui *web server*. Pada tipe ini seluruh instruksi telah disediakan melalui *course materials*. Tidak ada instruktur maupun fasilitator yang membantu siswa selama proses pembelajaran. Siswa benar-benar harus mandiri. Kedua, *facilitated e-learning*, merupakan kombinasi antara tipe *learner-led e-learning* dengan *instructor-led e-learning*. Bertujuan membantu siswa yang tidak dapat mengikuti jadwal belajar yang kaku namun tetap ingin belajar dengan berdiskusi dengan siswa lainnya. Tugas-tugas biasanya dikumpulkan dengan *posting*-nya di forum diskusi kelas. Fasilitator tidak hanya sekadar memberikan pengajaran, dia juga akan menjawab pertanyaan siswa dan membantu siswa yang bermasalah. Selain itu, fasilitator memberikan penilaian dan mengevaluasi tugas-tugas siswa. Ketiga, *instructor - led e-learning*, tipe ini sebenarnya merupakan kelas konvensional yang menggunakan teknologi *web* dengan siswa yang mengikuti proses pembelajaran dari jauh. Teknologi yang digunakan seperti video dan audio konferensi, *chat*, *screen-sharing*, *polling*, *whiteboards* dan telepon. Instruktur akan memperlihatkan dan mempresentasikan *slide* melalui *server*. Siswa dapat bertanya dengan menggunakan *chat window* atau melalui *e-mail*. Keempat, *Embedded e-learning*, menyediakan pelatihan yang bersifat tepat waktu (*just in time*). Biasanya terikat dengan program-program komputer, file-file, *web pages*, atau aplikasi *network*. Kelima, *telementoring and e-coaching*, menggunakan teknologi yang termasuk sudah lama dipakai dalam proses pembelajaran. Mereka menggunakan video konferensi, *instant messaging*, Internet, telepon, dan alat-alat lainnya (Horton and Horton, 2003:13-23)

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa *e-learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran jarak jauh yang berdasarkan pada penggunaan teknologi Internet. Model pembelajarannya tentu saja berbeda dengan model pembelajaran yang bersifat tradisional. Pendekatan yang digunakan bersifat pedagogi, lebih aktif dan fleksibel. Dalam penggunaannya, *e-learning* memiliki dua tipe, yaitu *Synchronous* dan *Asynchronous*. Namun ada juga modifikasi dari tipe *asynchronous* dan *synchronous*.

Dalam pembelajaran bahasa melalui *online learning*, pencapaian empat keterampilan berbahasa –*writing, listening, reading, speaking* dikembangkan dalam pengetahuan, pendekatan baru, materi, gagasan pengajaran, dan inovasi teknologi, dengan dosen sebagai pengajar dan mahasiswa sebagai pembelajar. Proses belajar dan pengembangan materi menjadi menarik, dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam bentuk yang berbeda dengan kelas konvensional. Untuk itu, penelitian mengkaji pembelajaran bahasa Inggris melalui *e-learning* di Universitas Bina Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara pembelajaran melalui *e-learning* tersebut, khususnya kelas 041AJ mata kuliah Bahasa Inggris untuk Bisnis pada Jurusan Manajemen di Binus Online.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan suatu pendekatan penelitian dengan mengkaji perilaku manusia dalam pengaturan alamiah yang menekankan pada perspektif budaya. Menurut Spradley (1980), etnografi adalah hasil karya yang menggambarkan budaya atau aspek-aspek budaya. Studi etnografi pada mulanya hanya digunakan oleh para antropolog, namun saat ini juga digunakan di dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan etnografi mengacu pada pengertian semua penelitian kualitatif. Terdapat dua fokus umum studi etnografi yang secara khusus relevan dengan bidang pemerolehan dan pengajaran bahasa (kedua), yaitu etnografi pendidikan dan etnografi komunikasi (Johnson dalam Emzir, 2012). Selanjutnya, dengan mengutip Spindler seorang ahli etnografi khusus dalam bidang etnografi sekolah, etnografi pendidikan didefinisikan sebagai studi tentang suatu atau semua proses pendidikan, jika berhubungan dengan sekolah atau tidak. Dia mendefinisikan etnografi sekolah sebagai studi tentang proses pendidikan dan proses enkulturatif yang berhubungan dengan sekolah dan persekolahan intensional, termasuk aspek-aspek sekolah yang berhubungan dengan kehidupan (Johnson dalam Emzir, 2012). Alasan digunakannya penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, karena studi perilaku dalam dunia pendidikan sangatlah kompleks. Penelitian ini didesain untuk mencoba memahami perilaku dan interaksi sosial dan budaya antara dosen dengan mahasiswa dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris melalui *e-learning*. Untuk itu, penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan kajian dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan, observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di lapangan, ditemukan sejumlah data tentang proses belajar mengajar Bahasa Inggris Untuk Bisnis Melalui E-Learning di Binus Online. Di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, pengambilan materi mingguan, tiap minggu dosen memberikan materi/topik baru. Materi/topik tersebut merupakan sarana untuk menilai sejauh mana pemahaman mahasiswa akan materi yang disampaikan. Kedua, pengumpulan tugas, mahasiswa mengumpulkan tugas mingguan. Tugas tersebut merupakan sarana untuk menilai sejauh mana pemahaman mahasiswa akan materi yang disampaikan. Ketiga, forum diskusi *online* merupakan fasilitas belajar virtual yang modern berupa ruang diskusi, yang terbagi menjadi: *class room*, area diskusi bagi seluruh anggota kelas yang berhubungan dengan mata kuliah; *personal room*, area diskusi personal antara mahasiswa dengan dosen ataupun sesama mahasiswa Binus Online Learning; *team room*, area diskusi yang disediakan agar seluruh mahasiswa dapat bekerja dengan kelompoknya masing-masing. Melalui forum ini mahasiswa dapat belajar berbagai isu baru di masyarakat, bertukar tip praktis di dunia kerja, dan membahas materi yang belum dimengerti. Keempat, *class conference*, merupakan fasilitas belajar virtual dalam bentuk konferensi elektronik

dengan proses belajar seperti di dalam kelas reguler secara *real time*. Dosen menjelaskan materi dan menjawab pertanyaan mahasiswa secara langsung tanpa jeda waktu.

Temuan hasil peneliti selama di lapangan adalah bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris untuk bisnis melalui *e-learning* di Binus Online adalah sebagai berikut. Segala sesuatu yang berkaitan dengan mata kuliah Bahasa Inggris untuk Bisnis sudah disediakan melalui LMS (*Learning Management Systems*) secara online di Binus Online. Silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, tugas, jadwal perkuliahan, forum diskusi (media komunikasi antara mahasiswa dengan dosen, maupun mahasiswa dengan mahasiswa), perincian penilaian, referensi bahan ajar, dan lain-lainnya sudah tersedia di LMS *online* yang disebut dengan Binusmaya. Mahasiswa dengan mudah mengaksesnya kapan saja dan di mana saja. Materi pembelajaran pertemuan 1- 13 sudah sejak awal tersedia di Binusmaya, terdiri dari materi pokok: *lecturer note*, *assignment*, dan *exercise*. Mahasiswa hanya memiliki kesempatan bertatap muka dengan dosen di kelas sebanyak 2 kali pertemuan, yaitu pada pertemuan pertama dan pada pertemuan terakhir. Ujian akhir juga dilakukan di kelas. Selain 3 pertemuan itu, proses pembelajaran bahasa Inggris untuk Bisnis dilakukan melalui *e-learning* di Binus Online.

Pengambilan materi mingguan menurut pengamatan peneliti di lapangan, berjalan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Dosen sudah mempersiapkan materi-materi tersebut sesuai dengan jadwal yang ditentukan sehingga mahasiswa dengan mudah mengaksesnya. Setiap minggu, pada awal minggu, dosen wajib memasukkan (*posting*) satu topik tambahan yang berkaitan dengan materi yang bersangkutan untuk ditanggapi mahasiswa (minimal 3 *posting* dalam 1 minggu). Tujuannya adalah agar mahasiswa berlatih menggunakan bahasa Inggris ketika menanggapi. Dengan menanggapi (*posting*), mahasiswa menunjukkan keaktifan mereka. Keaktifan adalah salah satu komponen penilaian untuk mahasiswa. Akhir minggu merupakan waktu untuk *closing*, dosen membuat rangkuman atau *comment review* atas kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan selama 1 minggu.

Pengumpulan tugas menurut pengamatan peneliti di lapangan juga sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Dosen sudah mempersiapkan tugas-tugas baik secara individual maupun berkelompok sesuai dengan jadwal yang ditentukan, mahasiswa diwajibkan untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut dan mengirimkannya melalui Binus Online. Jika mahasiswa terlambat mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang sudah ditentukan, mereka tidak dapat mengunggahnya karena sistem telah dibuat sedemikian rupa sehingga tugas terlambat tidak akan bisa dikirim. *Exercise* tidak seluruhnya dikumpulkan hanya beberapa *exercise* yang sudah ditentukan saja yang wajib dikumpulkan oleh mahasiswa sebagai tugas. Tugas tersebut merupakan sarana untuk menilai sejauh mana pemahaman mahasiswa akan materi yang disampaikan.

Forum diskusi *online* yang merupakan fasilitas belajar virtual yang modern berupa ruang diskusi terbagi menjadi: pertama, *class room*, area diskusi bagi seluruh anggota kelas yang berhubungan dengan mata kuliah. Menurut pengamatan penelitian di lapangan, merupakan media diskusi antara mahasiswa dengan dosen ataupun dengan sesama mahasiswa lainnya. Setiap minggu di area ini dosen mengangkat topik tambahan yang aktual (pengembangan dari topik yang sudah ada di *lecturer note*). Mahasiswa sendiri berkewajiban menanggapi sebagai salah satu bentuk aktivitas belajar. Akhir minggu dosen memberikan komentar secara keseluruhan atas jawaban mahasiswa. Kedua, *personal room* adalah area diskusi personal antara mahasiswa dengan dosen ataupun sesama mahasiswa Binus Online Learning. Menurut pengamatan penelitian di lapangan, media ini tidak pernah dipakai oleh baik dosen ataupun mahasiswa. Mereka biasanya hanya menggunakan *class room* dan *team room* saja untuk media pembelajaran mereka. Ketiga, *team room* merupakan area diskusi yang disediakan agar seluruh mahasiswa dapat bekerja dengan kelompoknya masing-masing. Menurut pengamatan penelitian di lapangan, media ini dipakai mahasiswa berdiskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok mereka. Mengingat mereka tidak bisa bertatap muka langsung maka media ini benar-benar digunakan mahasiswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya ketika harus menyelesaikan tugas yang diberikan dosen. Dosen hanya akan menanggapi jika memang diperlukan. Sedangkan *class*

conference untuk mata kuliah bahasa Inggris untuk Bisnis, menurut pengamatan di lapangan tidak dilakukan. Materi yang disediakan dianggap sudah mencukupi untuk proses belajar mengajar. Karena materi yang disediakan juga sudah dilengkapi dengan video pembelajaran bahasa Inggris untuk Bisnis.

Menurut Rosenberg, *e-learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran jarak jauh, namun tidak semua pembelajaran jarak jauh dapat dikategorikan sebagai *e-learning*. *E-learning* secara khusus mengacu kepada penggunaan teknologi Internet untuk menyampaikan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan 3 kriteria, yaitu: (1) *E-learning* adalah sebuah jaringan yang mampu membuat perubahan, penerimaan, pendistribusian dan pembagian instruksi atau informasi secara cepat; (2) disampaikan kepada peserta didik melalui komputer yang menggunakan teknologi Internet standar; (3) fokus pada pandangan luas tentang sebuah pembelajaran- solusi pembelajaran yang diluar paradigma tradisional (Rosenberg, 2001:28-29).

Pendapat Rosenberg tersebut sangat sesuai dengan kenyataan bahwa proses belajar mengajar Bahasa Inggris untuk bisnis melalui *e-learning* di Binus Online tentu saja berbeda dengan proses belajar mengajar bahasa Inggris melalui kelas konvensional. Jika dalam kelas konvensional, tatap muka terjadi sesering mungkin, sedangkan melalui *e-learning* ini tatap muka terjadi seminimal mungkin, bahkan bila perlu tidak terjadi sama sekali. Tatap muka yang terjadi di kelas Bahasa Inggris untuk Bisnis di Binus Online hanya terjadi sebanyak 3 kali pertemuan, yaitu pertama pada awal perkuliahan, kedua pada akhir perkuliahan, dan ketiga pada saat ujian dilaksanakan. Menurut pengamatan penelitian di lapangan, kegiatan yang dilakukan pada pertemuan tatap muka pertama lebih banyak diisi dengan perkenalan antara dosen dan mahasiswa, menginformasikan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan aturan perkuliahan. Sedangkan tatap muka kedua, dosen menggunakan kesempatan tersebut untuk pengambilan nilai percakapan yang mungkin agak sulit jika hanya dilakukan melalui Binusmaya, kemudian dosen juga melakukan refleksi dan menyampaikan simpulan atas materi pembelajaran yang telah mereka lakukan selama ini. Kegiatan ini ditutup dengan dosen memberikan kisi-kisi ujian. Tatap muka yang ketiga adalah pada saat ujian akhir.

Selain ketiga tatap muka tersebut, seluruh proses pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris untuk Bisnis dilakukan melalui *e-learning*. Segala bentuk aktivitas dan komunikasi antara dosen dengan mahasiswa tidak terjadi di kelas, melainkan melalui Internet. Baik dosen maupun mahasiswa dapat mengakses kapan saja dan di mana saja tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Ciri utama dari proses pembelajaran ini adalah bahwa baik dosen maupun mahasiswa, mengakses Binusmaya, melakukan aktivitas di forum diskusi dan kemudian melakukan *posting*.

Namun berdasarkan hasil pengamatan, observasi, dan wawancara yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa proses belajar mengajar bahasa Inggris untuk bisnis melalui *e-learning* di Binus Online, menggunakan sistem *e-learning* yang bersifat *asynchronous*. *Asynchronous* berarti tidak pada waktu yang bersamaan. Jadi seseorang dapat mengambil pelatihan pada waktu yang berbeda dengan pengajar memberikan pelatihan. Pelatihan ini lebih populer di dunia *e-learning* dengan memberikan keuntungan lebih bagi peserta pelatihan karena dapat mengakses pelatihan kapan saja dan di mana saja. Pelatihan berupa paket pelajaran yang dapat dijalankan di komputer mana pun dan tidak melibatkan interaksi dengan pengajar atau pelajar lain. Oleh karena itu, pelajar dapat memulai pelajaran dan menyelesaikannya setiap saat. Paket pelajaran berbentuk bacaan dengan animasi, simulasi, permainan edukatif, maupun latihan atau tes dengan jawabannya. Akan tetapi, ada pelatihan *asynchronous training* yang dipimpin, pengajar memberikan materi pelajaran lewat Internet dan peserta pelatihan mengakses materi pada waktu yang berlainan. Pengajar dapat pula memberikan tugas atau latihan dan peserta mengumpulkan tugas lewat *e-mail*. Peserta dapat berdiskusi atau berkomentar dan bertanya melalui *bulletin board* (Effendi dan Zhuang, 2005).

Proses pembelajaran Bahasa Inggris untuk Bisnis jelas bersifat *asynchronous*. Artinya baik dosen maupun mahasiswa mengakses tidak pada waktu yang bersamaan. Hanya saja khusus di Binus Online, waktu perkuliahan sudah ditentukan sehingga mahasiswa tidak bisa memulai pelajaran dan

menyelesaikannya setiap saat. Pengaturan waktu sudah ditentukan oleh Binus Online sehingga segalanya berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sistem yang secara otomatis melakukan pengaturan terhadap hal tersebut. Selain itu, *e-learning* yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di Binus Online ini, masih memadukan tatap muka di dalam kelas konvensional sebanyak 3 kali seperti yang telah disebutkan, yaitu pertama pada awal perkuliahan, kedua pada akhir perkuliahan, dan ketiga pada saat ujian dilaksanakan. Namun, secara keseluruhan proses belajar mengajar bahasa Inggris untuk bisnis melalui *e-learning* berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan jadwal yang sudah ditentukan. Bahkan, menurut pengamatan penelitian, proses pembelajaran melalui *e-learning* ini menjadi tema budaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk Bisnis yang mendorong mahasiswa untuk aktif dan mandiri serta memacu baik dosen maupun mahasiswa untuk disiplin terhadap waktu.

Selain itu, proses pembelajaran di Binus Online, merupakan tipe pembelajaran *e-learning* yang bersifat *facilitated e-learning*, yang merupakan campuran tipe *learner- led e-learning* yang berkolaborasi dengan fasilitas yang dapat ditemukan dalam *instructor – led e-learning* (Horton and Horton, 2003). Dalam proses pembelajarannya diampu oleh dosen yang bertindak sebagai fasilitator.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan tentang pembelajaran Bahasa Inggris untuk Bisnis melalui *e-learning* di Binus Online, dapat disimpulkan secara umum bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan kompetensi dan prestasi mahasiswa dalam penguasaan materi Bahasa Inggris untuk Bisnis. Semua proses pembelajaran yang dilakukan dibuat berdasarkan satuan acara perkuliahan. Proses pembelajaran yang baik merupakan hasil dari dukungan mahasiswa dan dosen yang selalu bersemangat dan aktif untuk terus melakukan yang terbaik dalam menunaikan kewajiban dan untuk mewujudkan kualitas pembelajaran yang unggul. Hal tersebut tidak lepas juga dari dukungan sarana pembelajaran yang memadai mengingat pembelajaran bahasa Inggris untuk Bisnis ini dilakukan melalui *e-learning* di Binus Online.

Secara khusus, proses pembelajaran bahasa Inggris untuk Bisnis melalui *e-learning* di Binus Online dapat dilihat dari beberapa indikasi sebagai berikut. Proses pembelajaran yang berlangsung dilaksanakan melalui *e-learning* dan dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif ini dimaksudkan bahwa mahasiswa belajar dengan menggunakan bahasa tersebut. Seluruh komunikasi yang dilakukan dengan dosen maupun dengan sesama mahasiswa dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris. Pemakaian *e-learning* pada dasarnya berjalan dengan baik di Binus Online. Justru dengan menggunakan *e-learning* mahasiswa bisa lebih fleksibel mengatur waktu mereka untuk mengikuti proses pembelajaran.

Adapun dampak langsung yang ternyata muncul dari berjalannya proses pembelajaran melalui *e-learning* adalah mahasiswa terpacu untuk selalu bekerja keras dan disiplin, terutama terhadap waktu, mandiri dan aktif. Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa Inggris untuk Bisnis melalui *e-learning* di Binus Online Learning, ternyata tidak hanya bermanfaat dari segi keilmuan saja tetapi juga bermanfaat bagi pembelajaran karakter mahasiswa itu sendiri. Selain itu, dampak langsung lainnya adalah mahasiswa kemudian terpacu untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan ICT (*Information and Communications Technology*) lebih baik lagi. Ini disebabkan hampir seluruh kegiatan proses pembelajaran melalui *e-learning* dilakukan dengan menggunakan media ICT.

DAFTAR PUSTAKA

- Donna, S. (2000). *Teach Business English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Effendi, E. dan Zhuang, H. (2005). (2005). *E-learning Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Ellis, R. (2008). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Horton, W. and Horton, K. (2003). *E-learning Tools and Technologies: A Consumer's guide for Trainers, Teachers, Educators, and Instructional Designers*. Indianapolis: Wiley.
- Hutchinson, T. and Waters, A. (1995). *English for Specific Purposes*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McPherson, M. and Nunes, M. B. (2004). *Developing Innovation in Online Learning: An Action Research Framework*. New York: Routledge Falmer.
- Mitchell, R. and Myles, F. (1998). *Second Language Learning Theories*. London: Arnold.
- Rosenberg, M. J. (2001). *E-Learning Strategies for Delivering Knowledge in the Digital Age*. New York: Mc Graw-Hill.
- Spradley, J. (1980). *Partisipant Observation*. New York: Rinehart and Winston.
- Telematika. (n.d.). *E-learning*. Diakses dari www.telematika.co.id/?link=dtl&id=41-43k.
- Yule, G. (2006). *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.